

ALIRAN DAN TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM

Faizatun Nafsiyah¹, Hasniah², Eko Nursalim³, Khojir⁴

^{1,2,4}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

³STAI Sangatta, Indonesia

Email: faizahnafsy@gmail.com¹, hsasniah@gmail.com², ekonursalim99@gmail.com³, khajir@iain-samarinda.ac.id⁴

Article Info

Received	Accepted	Published
31 Oktober 2024	30 Oktober 2025	30 November 2025

Keywords:

Genre
Figure
Islamic Philosophy

ABSTRACT

This article examines essential figures in Islamic philosophy who have played a crucial role in developing Islamic philosophical thought in the Islamic world. In its writing, this article employs a particular kind of library research with a descriptive-qualitative approach to analyze the schools and figures of philosophy in Islam. The study's findings indicate that Islamic philosophy emerged as a result of a dialogue between Islamic teachings and Greek philosophical traditions, giving birth to various schools that reflect diverse perspectives on fundamental issues such as Dialectical Theology (Kalam Science), Peripatetic (Masya'i), Illumination (Isyraqi), Irfani (Sufism), and Hikmah Muta'aliyah philosophy. Each school has different characteristics and philosophical outlooks, but all contributed to intellectual progress in the Islamic world. In addition, this article also discusses the role of central figures of Islamic philosophers such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Suhrawardi, and Mulla Sadra, each of whom brought great contributions to Islamic philosophical thought. They played an essential role in shaping these schools with their profound thoughts regarding the connection between revelation, reason, God, and humanity. Understanding these schools and figures is hoped to provide more comprehensive information about Islamic philosophy's contribution to the context of global thought

ABSTRAK

Kata Kunci:

Aliran
Tokoh
Filsafat Islam

Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengkaji aliran dan tokoh penting dalam filsafat Islam, yang telah memainkan peran krusial dalam perkembangan pemikiran filosofis di dunia Islam. Dalam penulisannya, artikel ini menggunakan jenis metodologi penelitian kepustakaan deskriptif-kualitatif untuk menganalisis aliran dan tokoh-tokoh filsafat dalam Islam. Hasil penelitian menyebutkan bahwa filsafat Islam muncul sebagai hasil dialog antara ajaran Islam dan tradisi filosofis Yunani, melahirkan berbagai aliran yang mencerminkan perspektif beragam tentang isu-isu fundamental seperti Teologi Diaklektik (Ilmu kalam), Peripatetik (*Masya'i*), Iluminasi (*Isyraqi*), Irfani (Tasawuf) dan filsafat *Hikmah Muta'aliyah*. Masing-masing aliran memiliki karakteristik dan pandangan filosofis yang berbeda, tetapi semuanya berkontribusi pada kemajuan intelektual dalam dunia Islam. Selain itu, dalam artikel ini juga membahas tentang peran tokoh-tokoh sentral filsuf Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Suhrawardi dan Mulla Sadra, yang masing-

masing membawa kontribusi besar terhadap pemikiran filsafat Islam. Mereka memberikan peran penting dalam membentuk aliran-aliran ini dengan pemikiran yang mendalam mengenai hubungan antara wahyu dan akal budi, serta antara Allah dan manusia. Dengan memahami aliran dan tokoh-tokoh Dengan demikian, diharapkan rincian yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi filsafat Islam dalam konteks pemikiran global.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Bahasa Yunani, (Mustafa, 2018) bukan bahasa Islam, adalah asal kata filsafat. Filsafat sebagian besar berasal dari frasa Yunani yang berarti “cinta kebijaksanaan” (Bryan, 2020). Filsafat Yunani tidak sama dengan filsafat Islam, meskipun tradisi dan gaya neo-Platonik yang terakhir ini memiliki tradisi yang cermat. Budaya Islam memunculkan filsafat Islam. Filsafat Islam berbeda dan menghasilkan hasil intelektual yang kreatif dari warisan peradaban dan sejarah pemikiran Islam (Uwaidhah, 1995). Al-Farabi menyoroti bagaimana filsafat Yunani dapat hidup berdampingan dengan filsafat Yunani, tetapi Islam berusaha untuk menyoroti pentingnya penerapan akal atau intelek (âaql), Hal ini sejalan dengan ajaran Islam. Pada kenyataannya, ia adalah seorang filsuf Yunani Islam. Filsafat Yunani telah lama digunakan oleh para filsuf Islam. Selama periode pertukaran budaya, pemikiran Islam dipengaruhi oleh para filosof kemudian (S. H. & L. . Nasr, 1996).

Umat Islam berhasil menghasilkan pemikiran yang khas (Razak, 2012), beragam (Şentürk, 2022), dan asli. Filsafat Islam merupakan salah satu bidang pemikiran yang memiliki pengaruh besar dan produktivitas tinggi dalam sejarah intelektual dunia. Berkembang pada masa kejayaan peradaban Islam antara abad ke-8 hingga ke-13 Masehi (Noble, 2023), filsafat ini tidak hanya berperan sebagai penghubung antara pemikiran Yunani kuno dan dunia Barat pada Abad Pertengahan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dan orisinal terhadap perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, dan teologi (A. K. Soleh, 2016).

Pada masa keemasan Islam, banyak filsuf Muslim yang berusaha menjembatani antara ajaran agama dan akal rasional (Harahap et al., 2022). Mereka tidak hanya menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, logika, dan teologi (Ali & Almulla, 2023).

Pengawasan penerjemahan literatur Yunani ke dalam bahasa Arab secara ekstensif dilakukan. *Bait al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) yang berbasis di Baghdad berkembang menjadi pusat penelitian dan penerjemahan ilmiah, memperkenalkan ide-ide filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato ke dunia Islam. Bagi para akademisi Muslim, pendekatan ini menciptakan jalan baru untuk pengembangan ide-ide filosofis mereka sendiri (A. K. Soleh, 2014, p. 70).

Filsafat Islam melahirkan berbagai aliran pemikiran yang unik, seperti Teologi Diaklektik (H et al., 2019), Peripatetik aliran yang mengikuti logika Aristoteles (Chaharborj, 2021), Iluminasi yang lebih berfokus pada pencerahan spiritual (M. I. Maulana, 2021), Filsafat Hikmah Filsafat Transendental (Warno, 2022), dan Sufisme yang menekankan pada pengalaman mistik (Baried & Hannase, 2021). Selain itu, filsafat Islam secara aktif berinteraksi dengan pemikiran non- Islam karena pengaruh filsafat Yunani, terutama seperti yang terlihat dalam tulisan-tulisan Al- Farabi, Ibnu Sina (*Avicenna*), dan Ibnu Rushd (*Averroes*). Hal ini meningkatkan wacana intelektual dalam komunitas Muslim. Kontribusi para filsuf dan aliran-aliran filsafat Islam ini terhadap evolusi rasionalitas, spiritualitas, dan tradisi etika tidak hanya berdampak pada pertumbuhan pemikiran Islam, tetapi juga pada peradaban global (Abror, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek dari aliran-aliran ini. Misalnya, Nasr (S. H. Nasr, 2022) meneliti iluminisme Suhrawardi, menekankan bahwa pendekatan mistik dan pencerahan batin tetap relevan dalam menjawab tantangan spiritual dan epistemologis masa kini. Leaman (Leaman, 2020) membahas filsafat peripatetisme, terutama pengaruh Ibn Sina terhadap tradisi filsafat Barat dan Islam, menunjukkan kontribusi pentingnya pada metafisika modern, khususnya konsep esensi dan eksistensi. Gutas (D.Gutas, 2021) menggarisbawahi dampak pemikiran Ibn Sina pada perkembangan filsafat Eropa, seperti yang diadopsi oleh filsuf Barat. Hefner (Hefner, 2020) meneliti teologi dialektik (kalam), yang masih memainkan peran penting dalam menjawab tantangan modernitas dan sekularisme di dunia Islam..

Secara keseluruhan, memahami aliran-aliran dalam filsafat Islam penting untuk menelusuri evolusi pemikiran Islam, perdebatan teologis, dan respons intelektual terhadap berbagai tantangan dari luar maupun dalam dunia Muslim. Melalui berbagai perspektif ini, filsafat Islam mampu menawarkan wawasan mendalam tentang hubungan antara agama, akal, dan realitas eksistensial.

Melalui artikel ini, kita akan menelusuri lebih dalam berbagai aliran yang muncul dalam filsafat Islam serta tokoh-tokoh besar yang berperan dalam membentuk dan mengembangkan aliran-aliran tersebut. Dengan memahami sejarah dan pemikiran mereka, kita dapat melihat bagaimana filsafat Islam telah berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran di tingkat global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi library research atau studi pustaka. (Aldini et al., 2022) dalam penulisannya mengenai "Aliran dan Tokoh-Tokoh Filsafat Islam." Metode ini mencakup pengumpulan, pemeriksaan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema filsafat Islam, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber online yang terpercaya. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan aliran-aliran utama dalam filsafat Islam serta biografi dan pemikiran tokoh-tokoh penting di bidang ini (Cawelti, 1969).

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang mendokumentasikan perkembangan aliran-aliran filsafat Islam seperti Teologi Diaklektik, Peripatetik, Isyraqiyyah, dan Tasawuf Falsafi, serta tokoh-tokoh diantaranya Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Suhrawardi dan Mulla Sadra. Setelah itu, dilakukan klasifikasi data berdasarkan aliran dan tokoh yang diteliti, untuk kemudian dianalisis guna menemukan hubungan antara ajaran filsafat Islam dengan konteks historis, sosial, dan intelektual pada zamannya.

Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan dan menyusun sintesis dari berbagai pandangan filsafat Islam. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada deskripsi historis, tetapi juga menilai pengaruh filsafat Islam terhadap perkembangan pemikiran global, khususnya di Barat. Melalui pendekatan ini, artikel ini berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi aliran dan tokoh filsafat Islam dalam sejarah pemikiran manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Aliran Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan salah satu warisan intelektual paling berharga dari peradaban Islam. Menggabungkan unsur-unsur pemikiran Yunani (Aminrazavi & Nasr, 1996), Persia (Ismail et al., 2022), dan India, serta nilai-nilai spiritual Islam. Filsafat ini berkembang pesat selama masa keemasan peradaban Islam, (K. Soleh, 2016) sekitar abad ke delapan hingga ke Tiga belas Masehi. Berbagai aliran pemikiran pun lahir dari dinamika filosofis ini, yang masing-masing menawarkan perspektif unik tentang realitas, pengetahuan, dan eksistensi. Dari aliran Peripatetik yang berlandaskan logika Aristoteles, hingga Iluminasi yang menekankan pencerahan spiritual, dan Sufisme yang berfokus pada pengalaman mistik. Setiap aliran menyumbangkan wawasan yang berbeda namun saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Filsafat Islam tidak hanya berperan besar dalam membentuk pemikiran di dunia Islam, tetapi juga memberi pengaruh mendalam terhadap perkembangan filsafat di dunia Barat (Bagir, 2006, p. 15).

Berbicara tentang filsafat Islam dan dimensinya memang selalu menarik, menemukan lautan informasi yang sangat luas dan penuh dengan kebijaksanaan. Lebih mudah pula untuk memahami organisasi internal mazhab-mazhab ketika mereka dipetakan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan

ide-ide sepanjang sejarah filsafat Islam. Dalam filsafat Islam, terdapat minimal lima mazhab pemikiran yang signifikan. Secara khusus, ilmu kalam terlebih dahulu. (Teologi dialektika). Gerakan berada di urutan kedua (masysya'iyah). Ketiga: Isyraqiyyah (iluminisme), dan Keempat: Tasawuf/âirfan (sufisme/teosofi). dan Filosofi kebijaksanaan kelima adalah Teosofi Transendental (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) (Bagir, 2006).

3.1.1 Teologi Dialektik (Ilmu Kalam)

Menurut sejarah filsafat Islam, aliran ini merupakan aliran tertua (Frank & Gutas, 2020). Mereka masih menganut sistem filsafat yang sangat tradisional dan lugas. Aliran ini menjadi pendorong awal pertumbuhan aliran-aliran filsafat Islam berikutnya. Teologi Islam, yang didasarkan pada kebenaran agama, disebut sebagai teologi dialektis karena berangkat dari gagasan tentang kebaikan dan kejahatan. Sebagai contoh, tampak jelas bahwa Tuhan haruslah maha kuasa. Sebagai contoh, tampak jelas bahwa Allah pasti maha kuasa. Ini adalah titik awal dari sebuah silogisme yang diakhiri dengan persyaratan akan kualitas-kualitas dan kesatuan Allah (Bagir, 2006).

Dialektika ini telah membentuk cara pandang terhadap hubungan antara iman dan akal dalam konteks Islam. Pemikiran ini tetap relevan dalam diskusi modern mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Teologi dialektik berfungsi sebagai kritik terhadap pendekatan liberal yang cenderung mengaburkan batas antara iman dan rasio. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman tentang Allah harus berdasarkan wahyu dan bukan hanya pada akal manusia (A. K. Soleh, 2016).

Teologi dialektik ini memiliki ciri atau spesifik sebagai berikut: Menekankan penggunaan akal dan logika (Lorkowski, 2020) untuk membela ajaran agama, menjawab skeptisisme, dan mengatasi kritik terhadap Islam (Argumentasi Rasional), Membedah sifat-sifat Tuhan, seperti keesaan (tawhid), keadilan, dan pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan ini sering kali menjadi inti dari perdebatan teologis (Diskusi tentang Atribut Tuhan), Menggali hubungan antara iman dan akal, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Beberapa tokoh berargumen bahwa iman harus didasarkan pada pemahaman rasional (Pentingnya Iman dan Akal).

Teologi dialektik dalam filsafat Islam menggambarkan kompleksitas hubungan antara iman dan rasio, serta bagaimana kedua aspek ini saling memengaruhi. Melalui perdebatan yang terjadi antara tokoh-tokoh besar seperti Al- Ghazali (Birgöl, 2019) dan Ibn Rushd (Elhady, 2022), kita dapat melihat bagaimana pemikiran teologis terus berkembang dalam konteks budaya dan spiritualitas Islam.

3.1.2 Peripatetisme (Masysyâ'iyah)

Istilah “Peripatetisme” dalam filsafat Islam menggambarkan bagaimana para cendekiawan Muslim mengadaptasi dan mengembangkan ide-ide Aristoteles. Kata “peripatetik,” yang berasal dari kata Yunani “*peripatetikos*,” yang berarti “berjalan-jalan,” mengacu pada pendekatan Aristoteles terhadap pengajaran yang melibatkan kegiatan berkeliling (Abror, 2020).

Aliran ini merupakan aliran filsafat Yunani kuno yang berdasarkan pendirinya Aristoteles dan (neo) Platonisme. (384 SM-322 SM). Salah satu ciri utama peripatetikisme adalah epistemologinya, yang didasarkan pada metode logis Aristoteles dan bersifat diskursif dan empiris (logika dan rasionalitas) (Santoso & Khoirudin, 2018, p. 84).

Adapun salah satu ciri-ciri dari aliran Peripatetisme (Karpov, 2021) yaitu Mengedepankan penggunaan akal dan logika untuk memahami realitas dan kebenaran, Memfokuskan pada pengembangan karakter dan kebajikan sebagai tujuan hidup manusia. Menerapkan pemikiran Aristotelian tentang organisasi dan tata kelola masyarakat. Tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap aliran ini diantaranya : al- Farabi, Ibnu Sina dan al-Ghazali (Gholib, 2009, p. 60).

Aliran Peripatetisme memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran filsafat Islam. Dengan menggabungkan tradisi Yunani dan nilai-nilai Islam, aliran ini manfaat yang signifikan terhadap pertumbuhan filsafat, sains, dan etika dalam sejarah umat manusia (A. K. Soleh, 2014).

3.1.3 Iluminisme (Isyraqiyyah)

Aliran Iluminisme atau dikenal dalam tradisi filsafat Islam sebagai *Isyraqiyyah* (Amin, 2021) kadang disebut juga sebagai filsafat iluminatif merupakan salah satu aliran filsafat yang dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (1154-1191 M), seorang filsuf Persia yang

menggabungkan filsafat rasionalis dan mistis. Aliran ini menekankan pentingnya pencerahan batin dan pengalaman spiritual dalam mencapai pengetahuan yang hakiki (Fathurrahman, 2018, p. 84).

Isyraqiyyah berasal dari kata Arab *al-Ishraq*, yang berarti "pencerahan" atau "cahaya". Ini mengacu pada gagasan bahwa segala bentuk pengetahuan sejati berasal dari "cahaya" yang menerangi akal manusia, dan pencerahan batin diperlukan untuk memahami kebenaran metafisis yang lebih tinggi (Wijaya, 2014, p. 115).

Filsafat *Isyraqi* berpusat pada dua gagasan mendasar: "Gradasi Dasar" dan "kesadaran diri". Mengenai gradasi esensi Suhrawardi, ia menyatakan bahwa eksistensi mengacu pada konsep-konsep mental daripada objek-objek yang sebenarnya. Oleh karena itu, esensi dari realitas sebenarnya tidak lebih dari penampakan "cahaya" (Mahzar, 1999, p. 29). Adapun tokoh-tokoh filsafat Islam dalam aliran ini yaitu : Suhrawardi, Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi

Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Hikma al-Ishraq* (Filsafat Pencerahan), Suhrawardi menjelaskan: "Awalnya saya tidak memunculkan ide melalui proses berpikir (kontemplasi), tetapi melalui hal lain." Sekolah ini menekankan pada pengetahuan intuitif dan pengalaman spiritual. Suhrawardi berupaya mengembangkan filsafat yang memadukan unsur tradisi Yunani dengan pandangan mistik (Zainuddin, 2013).

Aliran Iluminisme (*Isyraqiyyah*) dalam filsafat Islam menawarkan pendekatan unik terhadap pengetahuan dan realitas, menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan pencerahan batin. Dengan mengintegrasikan elemen- elemen mistis dan filosofis, aliran ini memperkaya tradisi intelektual Islam dan memberikan perspektif yang berharga tentang hubungan antara manusia dan Tuhan (Hidayat, 2020).

3.1.4 *Irfani (Tasawuf)*

Sufisme atau Tasawuf (dikenal juga sebagai Irfan atau Teosofi Islam) adalah bidang filsafat Islam yang menekankan mengenai isu-isu spiritual dan mistis. Aliran ini menekankan hubungan langsung dan personal dengan Tuhan melalui penghayatan batin, zikir (pengingatan), dan penyucian jiwa. Dalam konteks filsafat Islam, Irfan seringkali dipahami sebagai "*gnosis*" (Ибн-Сина, 2019) atau pengetahuan batin yang diperoleh melalui pengalaman spiritual, bukan sekadar melalui rasionalitas atau studi intelektual.

Mirip dengan karakter Sufi, mazhab 'irfani menempatkan nilai yang tinggi pada intuisi atau apa yang mereka sebut sebagai "hati". Sayangnya, pendekatan ini mengurangi penggunaan pemikiran dan lebih mengutamakan penalaran intuitif. Para sufi menyebut jenis pengetahuan ini sebagai "*ma'rifah*", percaya bahwa meskipun persepsi intelektual dibatasi oleh faktor-faktor luar sehingga membutuhkan perantara, persepsi intuitif dapat secara langsung mengakses pengetahuan pada inti objek (Hidayat, 2021).

Dalam hal ini, yang membedakan antara Tasawuf dan Iluminisme terutama adalah "Irfan" (Teosofi). Meskipun keduanya didasarkan pada pengalaman langsung, Tasawuf (non-"Irfan") berbeda dengan Iluminisme karena Tasawuf mungkin memiliki keyakinan bahwa pengalaman-pengalaman ini dapat diekspresikan melalui bahasa diskursif-logis.

Gagasan tentang kesatuan semua bentuk dan tingkatannya (hierarki) adalah apa yang membedakan Irfan dari tasawuf biasa, yang tidak secara eksplisit membahas pertanyaan tentang eksistensi sebagai bentuk. Irfan menekankan gagasan kesatuan semua bentuk dan tingkatannya (hirarki), yang membedakannya dari tasawuf biasa, yang tidak membahas pertanyaan tentang kehidupan sebagai bentuk. Sufisme dicirikan oleh integrasi ajaran Islam dengan pengalaman spiritual, pembersihan jiwa, cinta Ilahi, dan tariqat. dan tokoh-tokoh sufi yang signifikan seperti Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Al-Ghazali.

Tasawuf/Irfan telah mempengaruhi berbagai aspek budaya Islam, termasuk seni, sastra, dan praktik keagamaan. Aliran ini juga berperan dalam membangun jembatan antara rasionalisme dan spiritualisme, serta memberikan ruang dialog antara tradisi yang berbeda dalam Islam (Santoso & Khoirudin, 2018).

3.1.5 *Filsafat Hikmah Transendental (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah)*

Filsafat Hikmah Transendental atau dalam bahasa Arab dikenal sebagai Al- Hikmah Al-Muta'aliyah (Gunawan, 2019). merupakan salah satu aliran filsafat penting dalam tradisi Islam yang dikembangkan oleh Mulla Sadra dengan nama lengkap Sadr al-Din al- Shirazi, 1571–1640 M. Aliran

ini menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi filsafat Islam, seperti filsafat Peripatetik (Aristotelianisme), iluminisme (*Isyraqiyyah*), dan tasawuf (mistis-spiritual), dengan visi metafisik yang lebih tinggi, yang ia sebut sebagai hikmah muta'aliyah atau "kebijaksanaan yang transendental".

Al-Hikmah Al-Muta'aliyah adalah sistem filsafat yang sangat holistik dan komprehensif yang berusaha menyatukan logika rasional, intuisi mistis, dan wahyu keagamaan sebagai sumber pengetahuan. Mulla Sadra berusaha untuk memadukan tiga sumber utama pengetahuan ini untuk menciptakan pandangan dunia yang utuh dan menyeluruh tentang eksistensi.

Aliran filsafat yang dipopulerkan oleh Mulla Sadra menganut paham mistisisme bahwa intuisi (*dzauq*) adalah kekuatan yang paling dapat diandalkan, bahkan satu-satunya, untuk memperoleh pengetahuan (yang sebenarnya). Namun pada saat yang sama, aliran ini meyakini bahwa kebenaran dapat diungkapkan dan diverifikasi melalui formulasi diskursif empiris (Mustansyir, 1997). Aliran ini mempunyai beberapa ciri diantaranya: kesatuan wujud, transendensi, perkembangan jiwa, pemikiran dinamis.

Mulla Sadra mendirikan sebuah sekolah filsafat baru dengan tujuan menyatukan beragam ideologi yang muncul di kalangan umat Islam. Mulla Sadra adalah rumah bagi empat aliran pemikiran sebelumnya: Sufisme, Iluminisme, Peripatemologi, dan Kalam. Satu-satunya negara yang secara terus menerus menyebarkan tradisi dan pemikiran filosofis Islam ke negara-negara lain adalah Iran (Bagir, 2006).

Dengan kata lain, filsafat Hikmah adalah kebijaksanaan yang diperoleh. Dinyatakan dalam bentuk itu melalui pencerahan spiritual dan intuisi intelektual bersikap rasional dengan menggunakan argumen rasional itulah yang disebut filsafat Islam yang sejati. Tekankan Mulla Sadra pentingnya pengalaman spiritual dalam memahami realitas dan keberadaan.

3.2. Tokoh-Tokoh Filsafat Islam, Pemikiran dan Karyanya

Dari abad kesembilan hingga abad kedua belas, filsafat Islam berkembang. (Harahap et al., 2022), tokoh-tokoh Islam mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan penyebaran gagasan-gagasan filsafat yang berkaitan dengan ajaran Islam. Evolusi pemikiran Islam telah mendapat banyak manfaat dari kontribusi para pemikir Islam. dan budaya tidak hanya dalam konteks Islam tetapi juga di belahan dunia. Di bawah ini adalah beberapa tokoh besar filsafat Islam beserta pemikiran dan tulisannya.

Perspektif para filsuf Islam tentang berbagai aliran pemikiran seputar tiga perselisihan dasar dalam filsafat Islam-Tuhan, Alam, dan Manusia-akan terus memajukan penyelidikan di bidang ini. Ketiga hal ini tidak diragukan lagi menjadi dasar kajian filsafat Islam. Para filsuf terkemuka yang memberikan penelitian dan ide-ide untuk disiplin ini termasuk Jalaluddin Rumi, Mulla Sadra, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Arabi, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Baik tasawuf maupun filsafat. Di bawah ini adalah penjelasan singkat mengenai beberapa di antaranya.

3.2.1 Al-Kindi / Al-Kindus (801-873 M)

Profil : Nama lain dari Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq adalah al-Kindi. (Khatchadourian & Rescher, 1965), dianggap sebagai orang ahli filsafat Muslim paling awal. Ia meninggal dunia di Baghdad pada tahun 873 Masehi, setelah lahir di Kuffah, Irak, pada tahun 185 Hijriah atau 801 Masehi. Al-Kindi adalah seorang penerjemah filsuf Yunani dan Helenistik. Upayanya untuk mendamaikan ajaran agama dengan filsafat merupakan salah satu pencapaiannya yang paling signifikan (Amalia, 2021). Ia menulis sejumlah buku yang, menurut keterangan Ibnu Al-Nadim, berjumlah 241 karya yang mencakup berbagai bidang, seperti astronomi, kedokteran, psikologi, politik, aritmatika, logika, filsafat, optik, musik, matematika, dan lain-lain. (Robin & Notkin, 1999).

Al-Kindi berpendapat bahwa karena para filsuf dan agamawan menggunakan akal untuk mencari kebenaran, maka Al-Quran dan filsafat tidak bertentangan satu sama lain. Allah adalah Al-Haqq al-Awwal "Kebenaran Pertama" dan Al-Haqq al-Wahid "Kebenaran Tunggal" sumber dari segala kebenaran. Filsafat, pada kenyataannya, adalah sarana untuk mempelajari kebenaran. Kebenaran filosofis dan kebenaran wahyu adalah konsisten, tidak saling bertentangan satu sama lain. Al-Kindi membaca dan menguraikan gagasan-gagasan Aristoteles. Selain itu, ia mengubah konsep Aristoteles tentang "Penggerak Tak Bergerak" dalam kerangka filosofisnya menjadi "Pencipta".

Dunia Arab memiliki akses ke filsafat berkat al-Kindi, yang mengartikulasikan ide-ide filosofisnya dalam bahasa Arab (Adamson, 2007).

Pemikiran : Al-Kindi berusaha menggabungkan filsafat dengan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan oleh Allah, berbeda dengan pandangan Aristoteles yang menganggapnya abadi.

Karya Terkenal : Salah satu karya terkenalnya adalah *Al-Falsafah al-Ula* (Imanbayeva et al., 2023), yang menekankan pentingnya filsafat sebagai ilmu kebenaran.

3.2.2 Al-Farabi/ Alfarabius (872-950 M)

Profil : Nama lengkap Al-Farabi, Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan (Kosanova, 2020), diambil dari nama kampung halamannya, Farab. Pada tahun 257 H (870 M), ia lahir di Farab, Kazakhstan., dan meninggal di Damaskus, Suriah, pada tahun 950 M. Al-Farabi merupakan seorang pengkaji filsafat Yunani yang mendalam dan terkenal sebagai "Second Master" sesuai Aristoteles. Ia telah menulis sekitar 70 buku sepanjang hidupnya (Mahdi, 2001).

Pemikiran : Ia mengembangkan konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Plato dan Aristoteles, serta menekankan pentingnya komunitas dalam mencapai kebahagiaan (Isneni, 2023).

Karya Terkenal : Karya-karya seperti *Al-Madina al-Fadila* (Kota Utama) dan *Al-Qanun fi Tibb* (Kanon Kedokteran) sangat berpengaruh di bidang filsafat dan kedokteran (Aravik & Hamzani, 2019).

3.2.3 Ibnu Sina/Avicenna (980-1037 M)

Profil : Ibnu Sina, yang dijuluki Pendiri Shaikh, al-shaikh al-ra'is, lahir sekitar tahun 980 Masehi di Afshona (Afsyannah), Uzbekistan, dan meninggal dunia pada tahun 1037 Masehi di Hamedan, Iran. Beliau dinyatakan sebagai salah satu ilmuwan terkemuka dalam sejarah Islam dan di dunia barat beliau dikenal dengan sebutan "Avicenna". Ia berkontribusi di banyak bidang, termasuk kedokteran dan filsafat dan dijuluki sebagai "Bapak Kedokteran" (Amalia, 2021).

Pemikiran : Dalam filsafatnya, Ibnu Sina mengembangkan teori tentang eksistensi dan esensi serta memadukan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas.

Karya Terkenal :

- a. Empat bagian dari *Asy-Syifa*, sebuah buku tentang kesehatan, adalah logika, fisika, matematika, dan metafisika (ketuhanan) (Haan & Daniel, 2015).
- b. *Asy-Syifa* dirangkum dalam *An-Najat*.
- c. *Al-Ishart wa Tanbihat* adalah teks filosofis terbaik dan terakhir.
- d. Carlos Nallino mengklaim bahwa *Al-Hikmat Al Masyriqiyah* menawarkan filsafat Timur sebagai tandingan filsafat Barat.
- e. *Al-Qanun Fii Thib* pernah menjadi teks standar di universitas- universitas Buku ini disebarkan ke seluruh Eropa setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. (Isneni, 2023).

3.2.4 Al-Ghazali (1058-1111 M)

Profil : Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. (Firmansyah, 2018), lahir di Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 1058 Masehi /450 Hijriah dan meninggal dunia di sana pada tahun 1111 Masehi/14 Jumadil Akhir 505 Hijriah pada usia 52 tahun. Dikenal di Barat, khususnya sepanjang abad pertengahan, sebagai Algazel, ia adalah seorang filsuf dan teolog muslim persia. Kritik Imam Al-Ghazali terhadap filsafat keliling sangat terkenal (Griffel, 2009).

Pemikiran : Ia berargumen bahwa akal manusia memiliki batasan dalam memahami realitas ilahi dan menekankan pentingnya pengalaman spiritual.

Karya terkenal :

- a. Buku pertama yang membahas berbagai tema filosofis adalah *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan Filsafat).
- b. Ibnu Rusyd berkomentar tentang *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat), yang mengkritik kekurangan para filsuf pada masa itu, dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut* (Ibrahim & Efremova, 2020).
- c. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Ihya' Ulumuddin membahas tentang ilmu akidah,

ibadah, moralitas, dan tasawuf. Kitab ini masih dipelajari secara luas hingga saat ini, bahkan di Indonesia (Abeyasa, 2024).

3.2.5 Ibnu Rusyd/Averroes (1126-1198 M)

Profil : Averroes adalah julukan Latin yang digunakan sebagian besar orang di Barat untuk menyebut Ibnu Rusyd (Efremova, 2020), yang memiliki nama lengkap Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd. Ibnu Rusyd meninggal dunia di Marrakesh, Maroko pada tahun 1198 setelah lahir pada tahun 1126 Masehi di kota Cordoba, Spanyol. Ibnu Rusyd dikenal sebagai "Sang Komentator" karena beliau sering mengomentari karya dari Aristoteles.

Pemikiran : ia Mengajarkan pemahaman keagamaan yang autentik, langsung bersumber dari inti ajaran agama itu sendiri, begitu pula dengan pemahaman filsafat yang didasarkan sepenuhnya pada prinsip dan tujuan asli dari filsafat (akal sebagai kemajuan untuk berfikir) (Al-Jabiri, 1999).

Karya terkenal :

- a. *Kuliyat Fi At-Tibb* buku yang membahas tentang ilmu kedokteran (Rahman et al., 2021).
- b. *Bidayah al-Mujtahid* buku tentang hukum islam
- c. *Tahafut al-Tahafut* buku tentang komentar /kritik atas karya al- Ghazali
- d. *Jauhar Al-Ajram As-Samawiyah* adalah sebuah buku yang menjelaskan komposisi benda-benda yang ada di angkasa.
- e. *Ittishal Al-'Aql Al-Mufarriq bi Al-Insan* membahas tentang komunikasi antara manusia dan kecerdasan lainnya.
- f. Salah satu karya yang bertentangan dengan sudut pandang Ibnu Sina adalah *Maqalah fi Ar-Radd 'ala Abi Ali bin Sina*.

3.2.6 Suhrawardi (1154-1191 M)

Profil : Suhrawardi, yang memiliki nama lengkap Shihab al-Din Yahya ibn Habash al-Suhrawardi, adalah seorang Ilmuwan filsafat islam yang lahir di Suhraward, dekat Arbarjian, Persia. Dia dianggap sebagai anggota terkemuka dari tradisi filosofis Iluminasi (*Ishraqi*). Pada pertengahan abad ke-20 ini, tulisan-tulisan Suhrawardi diterjemahkan dan disunting oleh Henry Corbin yang akhirnya membuatnya dikenal di dunia barat.

Pemikiran : menekankan pentingnya intuisi spiritual dan pengalaman mistik dalam mencapai kebenaran. Ia memadukan antara filsafat Peripatetik (Aristotelian) dan mistisisme dalam karyanya (Walbridge, 1999).

Karya terkenal :

- a. *Hikmah al-Isyraqy* berfokus pada filsafat Iluminasi.
- b. *Al-Talwihat* membahas tentang kedekatan dalam konteks pemikiran filsafat.
- c. *Al-Muqawamat* berisi tambahan-tambahan atau penjelasan lanjutan.
- d. *Al-Masyari' wal Mutharahat* menyelidiki rute dan titik akhir. atau tempat berlabuh dalam perjalanan filosofis.

3.2.7 Mulla Sadra (1571-1640 M)

Profil : Shadr al-Din Shirazi, yang juga terkenal sebagai Mulla Sadra, lahir di kota Shiraz, Iran pada tahun 1572 dan meninggal dunia di Basra, Irak, pada tahun 1640 (Khosiah, 2020). Bukunya yang terkenal, *Al-Asfar al-Arba'ah*, dipelajari oleh para pengagum bersama murid-muridnya di desa Qum serta sejumlah kota di Iran, termasuk Indonesia. Kemudian, orang-orang seperti Hasan Zadeh Amuli, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Abdullah Javadi Amuli, Murtadha Muthahhari, dan Muhammad Husein Thabathaba'i mendirikan filosofi Neo- Sadrani (Rizvi, 2009).

Pemikiran : Mengembangkan filsafat eksistensial dan ontologi, serta memperkenalkan konsep "transubstansiasi" (*Hikmah Muta'aliyah*) yang menyatukan berbagai aliran filsafat dan pemikiran dalam Islam.

Karya terkenal :

- a. *Empat Fase Perjalanan, Al-Asfar al-Arba'ah*
- b. *Al-Shawahid al-Rububiyah (Saksi-Saksi Ketuhanan)*
- c. *Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah fi al-Hikmat al-Muta'aliyah Sharh al- Hidayah*

- d. *Penetrasi Metafisik, atau Al-Masha'ir*
- e. *Risalah al-Hashr* (Risalah tentang Kebangkitan)
- f. *Al-Tafsir al-Kabir*
- g. *Al-Hikmat al-'Arshiyah* (The Divine Wisdom) (Rizvi, 2009).

3.2.8 Ibnu Tufail (1105-1185 M)

Profil : Ibnu Thufail lahir di desa Guadix (Wadi Ash), kota Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 Masehi. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abdul Malik bin Muhammad bin Thufail. Ia dikenal sebagai seorang filsuf ternama, terutama melalui karya novel filosofisnya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqhdhan*. Dan di kenal di dunia barat dengan sebutan “ Abubaccer.”

Pemikiran : Dalam karyanya, ia mengeksplorasi konsep pengetahuan intuitif dan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan yang valid.

Karya terkenal :

- a. *Ibnu Yaqhdhan, Hayy*
- b. *Al-'Ayyār*
- c. *Risalah tentang Nafs*
- d. *Risalah Al-Manifah* (Goodman, n.d.).

3.2.9 Al-Razi (865-925 M)

Profil : Muhammad Abu Bakar bin Zakariyya al-Rāzī adalah nama lengkap al-Razi. Di Barat, ia terkenal sebagai Rhazes. ia adalah seorang dokter dan filsuf yang terkenal dengan pendekatan empiris dalam ilmu pengetahuan (Adamson, 2016).

Pemikiran : Ia mengembangkan gagasan komprehensif tentang metafisika dan etika, serta terkenal karena kritiknya terhadap dogma-dogma agama. (Karpov, 2021)

Karya terkenal :

- a. *Al-Mathalib al-'Aliyah fil Hikmah: Gagasan-gagasan Penting dalam Hikmah - Al-Mulakhash fil Filsafah: Ringkasan dalam Filsafat*
- b. *Al-Mabahits al-Mashraqiyyah: Studi dari Timur*
- c. *Mulakhhkhaş al-Hikma: Rangkuman Kebijakan*
- d. Tuntutan Tinggi akan Pengetahuan Ilahi: *Al-Maṭalib al-'aliya min al-'ilm al-ilahi.*

4. KESIMPULAN

Dalam bagian akhir ini ada beberapa yang perlu disampaikan yakni Artikel "Aliran dan Tokoh-Tokoh Filsafat Islam" ini menggambarkan perkembangan pemikiran filsafat dalam tradisi Islam, yang dipengaruhi oleh berbagai aliran dan tokoh utama. Diantaranya aliran yang ada pada filsafat islam yaitu : Teologi Diaklektik (Ilmu Kalam) : merupakan aliran yang fokus pada pembelaan ajaran Islam melalui argumentasi rasional, Peripatetisme (*Masya'iyah*): Aliran ini mengikuti pemikiran Aristoteles dan mengedepankan logika serta deduksi, Iluminisme (*Isyraqiyyah*): Dipelopori oleh Suhrawardi, Iluminisme (*Isyraqi*) tekanan pengalaman imajinasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui pencarian spiritual, Irfan (Tasawuf): sufisme atau Irfan adalah aliran yang menekankan pengalaman mistis dan spiritual, Filsafat Hikmah (*Al-Hikmah Al-Mutaaliyah*): Filsafat hikmah menggabungkan unsur-unsur dari semua aliran sebelumnya dan tekanan pentingnya pengalaman spiritual serta rasionalitas dalam memahami realitas dan dikenal juga sebagai teosofi transendental.

Filsafat Islam tidak hanya mengintegrasikan pemikiran Yunani, Namun, mereka juga memberikan kontribusi yang penting dalam bidang etika, metafisika, dan ilmu pengetahuan. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam hal ini antara lain Al-Kindi: Dikenal sebagai "Filsuf Arab Pertama" yang berusaha mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, Al- Farabi: Mengembangkan pemikiran politik dan etika, serta berusaha menciptakan sistem pemerintahan ideal berdasarkan prinsip-prinsip filosofis, Ibn Sina: Mengembangkan teori tentang metafisika, epistemologi, dan psikologi, yang berpengaruh besar dalam tradisi filsafat Barat, Al-Ghazali Mengkritik pemikiran filsafat dan menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan wahyu, Ibn Rushd: Membela filsafat Aristotelian dan berusaha menjembatani antara filsafat dan teologi, Ibnu

Thufail dan Mulla Sadra: Mengembangkan filsafat eksistensial dan ontologi, serta memperkenalkan konsep "transubstansiasi". menunjukkan keragaman pandangan dan pendekatan dalam memahami eksistensi, pengetahuan, dan realitas. Melalui kritik, reinterpretasi, dan pengembangan pemikiran, mereka membentuk landasan penting bagi dialog antara agama dan rasio. Dengan demikian, filsafat Islam memiliki relevansi yang terus berlanjut dalam konteks pemikiran modern dan menjadi sumber inspirasi bagi studi-studi kontemporer.

REFERENCES

- 'Uwaidhah, K. M. M. (1995). *Al-Falsafah al-Islamiyyah*. Darul Kutub 'Ilmiyah.
- Abeyasa, A. (2024). *8 Tokoh Cendekiawan Islam di Bidang Ilmu Filsafat dan Karyanya*.
- Abror, R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 317–334. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>
- Adamson, P. (2007). *Al-Kindi*. Oxford University Press.
- Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic World: A History of Philosophy Without Any Gaps*. Oxford University Press.
- Al-Jabiri, M. . (1999). *Arab-Islamic Philosophy a Contemporary Critique*. The Center for Middle Eastern Studies. the University of Texas.
- Aldini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ali, I., & Almulla, K. (2023). Philosophy versus theology in medieval Islamic thought. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
- Amalia, R. (2021). *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam dan Pemikirannya*.
- Amin, K. (2021). Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iuminasionisme dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 100–109. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.24>
- Aminrazavi, M., & Nasr, S. H. (1996). *The Islamic intellectual tradition in Persia*.
- Aravik, H., & Hamzani, A. (2019). Homo Islamicus dan Imperfect State : Konsep Manusia dan Al-Madinah Al-Fadilah menurut Al-Farabi. *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*.
- Bagir, H. (2006). *Buku Saku Filsafat Ilmu* (2nd ed.). PT. MIizan Pustaka.
- Baried, A. B., & Hannase, M. (2021). The Irfani Concept In Sufism And Its Relation To Islamic Philosophy. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*.
- Birgöl, M. (2019). On the “Psychological Dialectic” of al-Ghazālī Regarding Philosophers, or Did Ibn Sīnā Drink Wine? *Ilahiyat Studies*.
- Bryan, J. (2020). Philosophy. *Greece and Rome*, 67, 280–287.
- Cawelti, J. G. (1969). The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.
- Chaharborj, M. S. (2021). An Investigation into the Essence of Islamic Philosophy. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- D.Gutas. (2021). Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works. *Brill*.
- Efremova, N. (2020). Ibn Rushd. The Great Commentary on Aristotle's “De Anima” (Book III, comm. 17–19). *Islam in the Modern World*, 16(2), 221–240.
- Elhady, A. (2022). Dialectical views on metaphysics in Islam: Thoughts of Ibn Rushd and theologians. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7531>
- Fathurrahman. (2018). Filsafat Iuminasi Suhrawardi Al-Maqtul. *Tajdid:Jurnal Pemikiran*

- Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 1–456.
- Firmansyah, H. (2018). Imam al-Ghazali: Pemikiran Hukum Ekonomi Islam Abad ke 5 H/ 11 M. *Tahkim*.
- Frank, R. M., & Gutas, D. (2020). *Philosophy, Theology and Mysticism in Medieval Islam*.
- Gholib, A. (2009). *Filsafat Islam*. FAZA MEDIA.
- Goodman, L. E. (n.d.). *Ibnu Tufail. Hayy Ibn Yaqdhan*.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*.
- Gunawan, A. (2019). Pemikiran Mulla Sadra tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*.
- H, L., Tajer, & Zekrgoo, A. H. (2019). Wisdom (Hikmah) as Perceived by Iranian Muslim Scholars. *Journal of Islamic and Middle Eastern Multidisciplinary Studies: Mathal*.
- Haan, D., & Daniel, D. (2015). The Doctrine of the Analogy of Being in Avicenna's Metaphysics of the Healing. *Review of Metaphysics*, 69, 261–286.
- Harahap, H., Salminawati, S., Lubis, I. S., & Harahap, S. W. (2022). Filsafat Islam pada Masa Golden Age dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
- Hefner, R. W. (2020). *Shari'a Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Indiana University Press.
- Hidayat. (2020). Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis, dan Muta'aliyah). *EDU Religia Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(3), 247–264.
- Hidayat, N. (2021). Komparasi Filsafat Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), 201–215. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/66>
- Ibrahim, T., & Efremova, N. (2020). On Averroes' response to al-Ghazali's critique of philosophy. *Minbar. Islamic Studies*, 13(2), 378–400.
- Imanbayeva, Z., Kuranbek, A., & Ryskiyeva, A. (2023). THE DOCTRINE OF THE SOUL OF AL-KINDI. *Al-Farabi*.
- Ismail, K., Halim, W. M. A. W., & Zikri, S. Y. (2022). The Problem of Islamic Philosophy: Definitions and Origins. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 9(5).
- Isneni, N. (2023). *5 Tokoh Cendekiawan Islam di Bidang Ilmu Filsafat*.
- Karpov, K. (2021). Epistemic Virtue of Wisdom and Evidentialism. *Epistemology & Philosophy of Science*.
- Khatchadourian, H., & Rescher, N. (1965). Al-Kindi's Epistle on the Concentric Structure of the Universe. *Isis*.
- Khosiah, N. (2020). *Konsep Al Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra*. 18, 83–100.
- Leaman, O. (2020). *Islamic Philosophy: An Introduction*. Polity Press.
- Lorkowski, C. M. (2020). *Theology and Reason. Atheism Considered*.
- M. I. Maulana, S. A. (2021). Tradisi filsafat iluminasionisme dan pengaruhnya terhadap kajian filsafat islam. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Mahdi, M. (2001). *Alfarabi and the Foundation of Islamic Political Philosophy*. University of Chicago Press.
- Mahzar, A. (1999). 'Pengantar' dalam Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*,. Gaya Media Pratama.
- Mustafa, M. (2018). Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2). <https://doi.org/10.30984/JII.V5I2.568>
- Mustansyir, R. (1997). Aliran-Aliran Metafisika. *Filsafat*, 1(1), 1–14.

-
- Nasr, S. H. (2022). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. & L. . (1996). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Noble, M.-S. (2023). The Entanglement of Philosophy, Politics and the Occult: The Hidden Secret of early Post-Avicennan Thought in the Islamic East. *Entangled Religions*.
- Rahman, A., Zulkifle, M., & Rasool, A. (2021). Biographical review of Ibn Rushd (Averroes) – A physician of 12th CE. *Journal of Medical Biography*, 30, 214–216.
- Razak, M. A. A. (2012). Iqbal’s Ideas for the Restoration of Muslim Dynamism. *Journal of Islam in Asia*, 8, 377–402.
- Rizvi, S. (2009). *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*. Routledge.
- Robin, E., & Notkin, H. (1999). al-Kindi--physician, philosopher, and savant seven centuries before the Renaissance. *The Western Journal of Medicine*, 162(1), 66–70.
- Santoso, M. A. F., & Khoirudin, A. (2018). Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik. *Afkaruna*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0081.75-100>
- Şentürk, R. (2022). Jedinstvo u mnogostrukosti / Unity in multiplexity. *Context: Journal of Interdisciplinary Studies*.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. AR-RUZZ MEDIA.
- Soleh, K. (2016). *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Aziz Safa (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Walbridge, J. (1999). *The Leaven of the Ancients: Suhrawardi and the Heritage of the Greeks*. SUNY Press.
- Warno, N. (2022). Metode Demonstrasi (Burhan) Dalam Filsafat Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*.
- Wijaya, A. (2014). *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, H. (2013). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Filsafat Islam*.
- Ибн-Сина. (2019). Al-Isharat wa-t-tanbihat [on metaphysics]. Part five. (Transl., foreword and comm. by T. Ibrahim, N. V. Efremova). *Orientalistica*, 2(3), 634–676.